

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kartasura merupakan nama salah satu dari 12 kecamatan yang ada di Kabupaten Sukoharjo. Kecamatan ini tercatat memiliki wilayah 10 desa dan 2 kelurahan. Setiap desa maupun kelurahan terdiri dari beberapa dukuh. Dukuh-dukuh yang tersebar ini memiliki nama atau toponimi yang khas. Badan Riset Kelautan dan Perikanan (2003) menerangkan bahwa toponimi merupakan penamaan tempat yang mengandung unsur geografi seperti gunung, sungai, desa, dan kota. Hidayat dkk (1995) menyatakan bahwa kekhasan yang dimiliki masing-masing toponimi di Kecamatan Kartasura menandakan gambaran masa lalu fungsi dari tempat tersebut seperti Dukuh Ngabeyan yang dahulunya kediaman Pangeran Hangabehi, Dukuh Keputren di masa lalu tempat tinggal putri raja, dan Dukuh Gerjen dahulu merupakan perkampungan abdi dalem penjahit baju.

Kartasura sendiri memiliki sejarah panjang mengingat telah berdiri sejak 17 September 1680 M dengan status sebagai ibukota dari Kerajaan Mataram Islam atau lebih dikenal Kasunanan Kartasura (Sumarsih, 2005). Kasunanan Kartasura merupakan nama Kerajaan Islam di Pulau Jawa bagian tengah yang berkembang pada periode 1680-1745 (Sutimin, 2009). Kerajaan ini merupakan kelanjutan dari Kerajaan Mataram Islam yang beribukota di Plered. Nama Kasunanan Kartasura diambil dari gelar penguasa kerajaan yang bergelar sunan sedangkan Kartasura adalah nama ibukotanya (Gardjito dkk., 2018). Kota Kartasura berdiri tidak lepas dari pergolakan yang terjadi pada akhir masa pemerintahan Amangkurat I Tahun 1670 (Graaf, 1987). Saat itu terjadi pemberontakan Trunojoyo yang meluluhlantakkan Ibukota Pleret. Seusai pemberontakan dipadamkan, Amangkurat II selaku pengganti Amangkurat I memutuskan memindahkan ibukota dikarenakan menurut kepercayaan Jawa, keraton yang telah diduduki oleh musuh berarti hilang kesakralannya (Ricklefs, 1991). Rapat yang dilakukan oleh Amangkurat II beserta para pejabat, telah menghasilkan tiga tempat calon ibukota. Ketiga

tempat tersebut adalah Logender, Tingkir, dan Wanakerta. (Sutimin, 2009). Logender dipilih karena lokasinya yang terbuka dan cukup air, sedangkan Tingkir memiliki hawa yang sejuk serta akses air yang mudah, dan Wanakerta merupakan wilayah datar, subur, dan dekat dengan Pajang (Sumarsih, 2005). Amangkurat II akhirnya memilih lokasi keraton yakni Wanakerta yang kelak diresmikan dengan nama Kasunanan Kartasura Hadiningrat (Sutimin, 2009).

Langkah pertama yang dilakukan Amangkurat II dalam membangun ibukota dengan ditandai berdirinya sebuah keraton beserta fasilitas umum seperti pasar, masjid, dan alun-alun (Sumarsih, 2005). Lalu untuk memenuhi kebutuhan istana, Amangkurat II memberikan *palilah* atau izin berupa tanah di sekitar istana untuk *magersari* atau tempat tinggal para abdi dalem dengan profesi tertentu. Kemudian untuk menunjang pemerintahan yang ada di Kartasura, Amangkurat II memberikan *palilah* atau izin berupa tanah yang digunakan sebagai tempat tinggal para kerabat berpangkat pangeran maupun pejabat berpangkat tumenggung (Anhar, 2012). Namun, pemerintahan yang ada di Kartasura hanya berlangsung selama 65 tahun yakni Tahun 1680-1745 (Sarmino dan Husain Haikal, 2001). Hal ini dikarenakan pemerintahan Kartasura pada masa Paku Buwono II (1711-1749) mengalami kekacauan akibat manuver politik yang dilakukan olehnya yakni semula mendukung pemberontakan etnis Tionghoa terhadap VOC lalu membelot dengan berpihak kepada VOC (Ricklefs, 1991). Manuver politik yang dilakukan Paku Buwono II mengakibatkan kekecewaan bagi etnis Tionghoa yang berakibat fatal dengan didudukinya Keraton Kartasura oleh kaum pemberontak Tahun 1742. Paku Buwono II dan pengikut setianya melarikan diri ke Ponorogo dan meminta bantuan VOC untuk merebut kembali Ibukota Kartasura (Sarmino dan Husain Haikal, 2001).

VOC dalam usaha merebut kembali Ibukota Kartasura berkoalisi dengan Adipati Cakraningrat IV penguasa Madura Barat. Koalisi ini berhasil merebut kembali Ibukota Kartasura akan tetapi Cakraningrat IV enggan menyerahkan ibukota (Sarmino dan Husain Haikal, 2001). Kemudian VOC

memberikan ancaman perang kepada Cakraningrat IV jika tidak menyerahkan Kartasura kepada Paku Buwono II. Kondisi ini membuat Cakraningrat IV menyerahkan Kartasura kepada Paku Buwono II. VOC akhirnya membuat Paku Buwono II kembali bertahta di Kartasura pada November 1743 (Ricklefs, 1991). Paku Buwono II mendapati istananya yang luluh lantak akibat perang memutuskan untuk memindahkan ibukota ke Desa Sala atau sekarang dikenal dengan Surakarta Tahun 1745 (Sarmino dan Husain Haikal, 2001). Sejak saat itu Kartasura ditinggalkan dan hanya menyisakan peninggalan berupa struktur bangunan batu bata berupa tembok dan toponimi dukuh yang tersebar di barat Kota Surakarta (Raffles, 1817).

Peninggalan Kasunanan Kartasura yang ada saat ini berupa benda, struktur bangunan, dan toponimi perkampungan yang ada di kawasan Kecamatan Kartasura. Adapun benda-benda yang tersisa adalah wayang kagungan dalem Kiai Pramukaya, manuskrip berupa Serat Menak Yasan Dalem GKR Paku Buwono I (Sudewa, 2001), ukiran gebyok, bangunan keraton yang telah dipindahkan ke Keraton Surakarta, serta toponimi dukuh dan situs yang tersebar di kawasan Kartasura.

Sebaran toponimi dukuh dan situs peninggalan Kasunanan Kartasura terdiri atas 45 tempat yang dibagi menjadi 2 bagian yakni kelompok di dalam lingkungan Benteng Baluwarti Kartasura dan di luar Benteng Baluwarti Kartasura. Kelompok di dalam Benteng Baluwarti Kartasura terdiri dari 18 toponimi antara lain Keraton, Siti Inggil, Masjid, Alun-Alun Kidul, Kandangmacan, Sayuran, Bale Kambang, Sanggrahan, Gedung Obat, Pasar, Keputren, Pagelaran, Alun-alun, Palembang, Sri Penganti, Manggis, Krapyak, dan Bakalan. Kelompok di luar Benteng Baluwarti Kartasura terdiri dari 27 toponimi antara lain Ngabean, Indronatan, Wirogunan, Mangkubumen, Ngadijayan, Gandekan, Wirodigdan, Rojomenggalan, Kalitan, Kunden, Gowongan, Gerjen, Tisanan, Sayangan, Notosuman, Mangkuyudan, Bleteran, Kranggan, Singopuran, Purbayan, Rejoniten, Sragen, Kertonatan, Bakalan, Pandeyan, Kemas, dan Gebyok (Balai Arkeologi Yogyakarta,

2019). Gambar 1.1 dan 1.2 berikut memberikan informasi terkait toponimi nama Dukuh di Kecamatan Kartasura.



Gambar 1.1 Toponimi Dukuh Ngadijayan

*Sumber : Penulis, 2020*



Gambar 1.2 Toponimi Dukuh Alun-alun Kidul

*Sumber : Penulis, 2020*

Sumarsih (2005) menerangkan bahwa keberadaan toponimi dukuh dan situs mengalami perubahan secara fisik maupun fungsional mengingat Ibukota Mataram sudah berpindah ke Kota Surakarta. Kondisi Alun-alun Utara dan Alun-alun Selatan yang dahulunya berupa lapangan dengan dua pohon beringin di tengahnya berubah menjadi pemukiman penduduk. Kebun sayur yang dahulu untuk menanam sayuran guna memenuhi kebutuhan logistik istana juga berubah menjadi pemukiman. Lokasi Masjid Agung Kartasura dan hunian pejabat serta pangeran yang telah beralih fungsi menjadi pemakaman. Keraton Kartasura sendiri hanya menyisakan tembok batu bata yang melingkupi pemakaman dan pemukiman serta area segarayasa atau kolam buatan berubah menjadi lapangan.

Kajian spasial merupakan metode untuk memahami suatu gejala agar memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam melalui media ruang (Yunus, 2010). Gejala yang dikaji dalam kajian spasial adalah fenomena geosfer.

Salah satu fenomena geosfer yang ada di muka bumi adalah kegiatan manusia pada suatu ruang. Salah satu hasil kegiatan manusia dalam suatu ruang diwujudkan dengan keberadaan toponimi yang tersebar di suatu tempat. Keberadaan toponimi pada suatu tempat menunjukkan kegiatan manusia di masa lalu. Fenomena yang akan dikaji mengenai keberadaan toponimi peninggalan Mataram Islam di Kecamatan Kartasura. Keberadaan toponimi yang tersebar di Kecamatan Kartasura agar lebih mudah ditelaah, maka perlu disajikan dalam bentuk peta. Peta tersebut memuat titik lokasi masing-masing dukuh peninggalan Kasunanan Kartasura.

Penelitian terkait toponimi dukuh menarik untuk dikaji karena masih belum banyak dilaporkan pada penelitian geografi. Selain jarang dilaporkan, penelitian terkait toponimi menarik diteliti karena memuat jati diri bangsa, melestarikan bahasa atau vitalitas budaya, pengendali erosi bahasa sekaligus penjaga sejarah bangsa, dan identitas spasial serta pembeda ruang budaya Mulyana (2020). Penelitian toponimi dukuh ini juga memuat beragam informasi suatu tempat seperti koordinat wilayah, arti nama, asal bahasa, sejarah nama, serta dinamika toponimi. Dinamika toponimi merupakan perubahan penamaan wilayah dukuh era Mataram di Kartasura bersumber *Java Gouvernement Soerakarta Blad 48/XLI m (oud No. XXIX m)* Tahun 1932 koleksi KITLV dan saat ini. Perubahan nama yang ada seperti Panoelaran—Mangkuyudan, Ringinbinatoer—Tegalsari Lor, Soemobratan—Somodinalan, Pelemwoeloeng—Ngebuk, dan Ngadiwidjajan—Ngadijayan. Adanya perubahan nama dapat mengakibatkan hilangnya sisi historis suatu dukuh apabila tidak terdokumentasi dengan baik. Oleh karena itu diperlukan penelitian agar nama-nama dukuh yang telah hilang dapat dilacak dan terdokumentasikan dengan baik.

Topik penelitian toponimi dukuh dan situs Era Kasunanan Kartasura menarik untuk dikaji karena keberadaannya masih lestari meski Ibukota Mataram Islam sudah berpindah ke Kota Surakarta sejak Tahun 1745 M. Kondisi dinamika toponimi dukuh dan situs yang berubah secara penamaan menarik untuk diteliti. Oleh karena itu topik ini cukup laik diangkat dalam

skripsi yang berjudul *Dinamika Toponimi Dukuh Peninggalan Kasunanan Kartasura Tahun 1680-1745*.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Rumusan masalah yang diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana sebaran toponimi dukuh peninggalan Kasunanan Kartasura Tahun 1680-1745 yang masih lestari?
2. Bagaimana dinamika toponimi dukuh Kasunanan Kartasura di Kecamatan Kartasura?.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui sebaran toponimi Kasunanan Kartasura Tahun 1680-1745 yang masih lestari.
2. Mengetahui dinamika toponimi Kasunanan Kartasura di Kecamatan Kartasura.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sebagai syarat utama menyelesaikan studi S1 Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
2. Sebagai sumber informasi bagi masyarakat setempat agar mendukung upaya pelestarian Situs Cagar Budaya Keraton Kasunanan Kartasura.

## **1.5 Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya**

### **1.5.1 Telaah Pustaka**

Butlin (1992) menerangkan bahwa geografi sejarah merupakan kajian geografis tentang masa lalu (*study of the geographies of past time*). Kajian tersebut dilakukan dengan proses rekonstruksi imajinatif dalam suatu rentang waktu dengan menekankan pada pemahaman integratif terhadap dinamika kehidupan pada wilayah tertentu. Hal yang menjadi perhatian dalam kajian geografi sejarah adalah fenomena atau proses keruangan yang menggambarkan dinamika keterkaitan antara manusia-lingkungan antara lain

dalam hal memanfaatkan sumber daya alam, membangun pemukiman, mengembangkan kekuasaan, mengontrol teritorial, dan sebagainya.

Sauer (1927 dalam Setiadi, 2006) menjelaskan beberapa tema yang dapat dikaji dalam geografi sejarah. Tema-tema tersebut adalah sebagai berikut.

1. Gejala geografi fisik tertentu yang mempengaruhi perubahan muka bumi seperti halnya perubahan iklim yang diakibatkan oleh manusia dan kembali menimbulkan dampak terhadap manusia, perubahan-perubahan gejala alami pada bagian tertentu yang mengakibatkan perubahan tutupan vegetasi, atau gejala alami lainnya (perubahan garis pantai, perubahan pola tata air, dan sebagainya).
2. Kajian tentang manusia beserta perilakunya yang mengakibatkan perubahan alam.
3. Kajian tentang tata letak pemukiman, tipologi perumahan, dan pola pemukiman yang berkaitan erat dengan nilai budaya dan cara pandang manusia dalam mengatasi kendala fisik dan sosial.
4. Pengelolaan sumberdaya alam kepemilikan, penugasan, dan pengambilan keputusan dalam kaitannya dengan dinamika struktur sosial politik dalam lingkup budaya tertentu.
5. Perkembangan atau siklus kebudayaan yang memunculkan pusat-pusat peradaban sehubungan dengan perkembangan penduduk, kemajuan teknologi, dan dinamika daya dukung lingkungan.
6. Pola-pola pembauran antar kelompok masyarakat yang dikaitkan dengan difusi informasi dan pengetahuan dari satu tempat ke tempat lain. Termasuk memberikan penjelasan mengenai kemampuan masyarakat dalam menerima nilai budaya baru
7. Konflik-konflik teritorial yang berkaitan dengan adanya kelompok dominan yang bersifat agresif dan kelompok marjinal baik dalam konteks politik, ekonomi, maupun sosial.

Toponimi berasal dari Bahasa Yunani yang terdiri dari kata *topos* yang artinya permukaan dan *onoma* berarti nama (Muhyidin, 2017). Kamus Besar

Bahasa Indonesia (2012) menerangkan bahwa toponimi adalah cabang dari onomastika yang mempelajari nama tempat. Badan Riset Kelautan dan Perikanan (2003) mendefinisikan toponimi penamaan yang mengandung unsur-unsur geografi seperti pulau, gunung, sungai, desa, dan kota. Camalia (2015) menjelaskan bahwa kajian toponimi tidak hanya menggunakan unsur geografi saja melainkan melibatkan disiplin ilmu linguistik, antropologi, sejarah, dan kebudayaan. Segara (2017) menjelaskan bahwa toponimi suatu lokasi terbentuk berdasarkan pengalaman manusia terhadap tempat yang menjadi bermakna. Penamaan suatu tempat disepakati bersama secara horizontal dan informasi tersebut diturunkan secara vertikal yakni antar generasi serta memiliki nilai kultural.

Taqyuddin (2016) menerangkan bahwa pola penamaan toponimi suatu wilayah tergantung bahasa dan bangsa yang mendiami tempat tersebut. Penamaan permukaan bumi yang dilakukan oleh suatu masyarakat suatu wilayah merupakan cerminan realitas internal manusia pada masanya. Pengabaian terhadap suatu toponimi dikhawatirkan terkikisnya rasa memiliki dari masyarakat lokal setempat. Sikap abai ini dapat berdampak pada eksistensi toponimi yang menyebabkan masyarakat baru menjadi *a-historis* tentang daerahnya.

Halim (1989) menjelaskan bahwa keragaman bahasa pada suatu wilayah dapat menimbulkan banyak masalah terkait toponimi. Permasalahan toponimi ini terkait ejaan, ucapan, intonasi, nama tempat, dan kesamaan nama yang terjadi di berbagai lokasi di Indonesia. Adanya kenyataan keanekaragaman tersebut, maka mendapat perhatian serius berupa pedoman pembakuan. Adanya pedoman pembakuan ini menyebabkan adanya dinamika penamaan yang dikelompokkan menjadi 7 antara lain sebagai berikut.

1. Perubahan yang dipaksakan (*corrupted names*), contohnya Tjipinang vredebel—Cipinang Cempedak, Padang Baai—Padangbai, Alkmaar Island—Pulau Damar.



2. Perubahan dengan tidak terikat (*no counterpart*), contohnya Vlaming Strait—Sulawesi Tenggara, Java's Eerste Punt—Jawa Barat, Polonia—Medan.
3. Perubahan terikat (*with counterpart*), contohnya Jayakarta—Batavia—Jakarta, Buitenzorg—Bogor, Fort de Kock—Bukittinggi.
4. Perubahan dengan terjemahan (*translation*), contohnya Schildpaddenbaai—Teluk Penyu, Paperbaai—Teluk Lada, Duizend eilanden—Kepulauan Seribu.
5. Perubahan secara sepihak (*unilaterally decided*), contohnya Indian Ocean—Samudera Indonesia, New Guinea—Irian Jaya, Borneo—Kalimantan.
6. Perubahan huruf ejaan, contohnya Soerakarta—Surakarta, Bandoeng—Bandung, Djakarta—Jakarta
7. Perubahan nama, contohnya Puncak Sukarno—Puncak Jayawijaya.

Wikipedia.org menerangkan bahwa dukuh adalah sekumpulan pemukiman yang berdekatan dan tidak dibatasi oleh suatu lahan bukan pemukiman. Secara umum, desa di Jawa merupakan sekumpulan pemukiman (dusun) yang dipisahkan oleh sungai, persawahan, ladang, kebun, atau hutan. Desa mencakup semua wilayah ini.

### 1.5.2 Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini mempunyai persamaan permasalahan yakni penelitian Rosidi, dkk. (2013) tentang identifikasi Kawasan Cagar Budaya Situs Kerajaan Islam Mataram di Plered, Bantul dan penelitian Segara (2017) tentang kajian nilai pada toponimi di Cirebon namun memiliki perbedaan pada daerah obyek penelitian. Penelitian ini juga memiliki persamaan mengenai topik sejarah penelitian Sutimin (2009) tentang upaya menelusuri dan pelestarian Situs Keraton Kartasura. Namun, penelitian ini fokus meneliti tentang toponimi peninggalan Kasunanan Kartasura. Tabel 1.1 berikut menunjukkan perbedaan dan persamaan terkait judul, tujuan, metode, dan hasil dengan penelitian sebelumnya.

Tabel 1.1 Ringkasan Penelitian Sebelumnya

| Nama Peneliti            | Judul                                                       | Tujuan                                                                                                                                                                                                                                                                                    | Metode                         | Hasil                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
|--------------------------|-------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Leo Agung Sutimin (2009) | Menelusuri Situs Keraton Kartasura dan Upaya Pelestariannya | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui sejarah Kraton Kartasura</li> <li>2. Mengetahui bangunan-bangunan apa saja yang tersisa dan kondisinya</li> <li>3. Mengetahui upaya pelestarian sehingga dimungkinkan dapat menjadi salah satu aset wisata di Jawa Tengah</li> </ol> | Sejarah, survei, dan observasi | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sejarah pemerintahan Kraton Kartasura yang singkat yakni 65 tahun, dimulai masa Sunan Amangkurat II sampai dengan Paku Buwono II (1680-1745). Hal ini dikarenakan konflik internal dan pemberontakan.</li> <li>2. Sisa-sisa bangunan Kraton Kartasura yang dapat disaksikan sampai sekarang, antara lain benteng dalam (Cepuri), petilasan (tempat tidur raja), balai pertemuan, benda-benda kraton seperti gentong batu, umpak batu, dan lumpang batu dalam kondisi tidak utuh serta sumur tua yang disebut sumur Madusukmo.</li> </ol> |

|                              |                                                                                                                                     |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |                                         |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
|------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                              |                                                                                                                                     |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |                                         | 3. Upaya pelestarian benda cagar budaya dan situs Kraton Kartasura diperlukan sehingga dimungkinkan akan menjadi salah satu aset wisata di Kabupaten Sukoharjo.                                                                                                                                                                              |
| Rosidi, dkk.<br>(2013)       | Identifikasi Kawasan Cagar Budaya Situs Kerajaan Islam Mataram di Plered, Bantul dengan Pendekatan Sistem Informasi Geografis (SIG) | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melihat sebaran spasial situs-situs sejarah yang telah ditemukan</li> <li>2. Menghubungkan situs-situs sejarah yang ditemukan dengan penggunaan lahan eksisting sehingga didapatkan prediksi Kawasan Kerajaan Mataram Islam dahulu dan melihat kebijakan daerah</li> </ol> | Kajian literatur, wawancara, dan survei | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Distribusi spasial kawasan terhadap rekontruksi Kerajaan Mataram Islam di Pleret dapat dilihat dengan sistem informasi geografis.</li> <li>2. Kurangnya sinkronisasi program antar SKPD sehingga keberadaan situs kerajaan maupun cagar budaya yang ada belum menjadi perhatian khusus.</li> </ol> |
| Nuansa Bayu Segara<br>(2017) | Kajian Nilai pada Toponimi di Wilayah Kota Cirebon sebagai Potensi                                                                  | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menentukan pola toponimi Kota Cirebon berdasarkan asal mula penamaannya</li> <li>2. Mendeskripsikan hal yang</li> </ol>                                                                                                                                                    | Wawancara dan survei                    | 1. Pola penamaan tempat di Kecamatan Harjamukti dan Kecamatan Kesambi meliputi unsur geografis, biologis, sosiohistoris, foleklor, dan ketokohan.                                                                                                                                                                                            |

|                          |                                                                         |                                                                                                                                                                |                                |                                                                                                                                                                      |
|--------------------------|-------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                          | Sumber Belajar Geografi                                                 | melatarbelakangi pemberian nama tempat tersebut                                                                                                                |                                | 2. Beberapa latar belakang toponimi yang memiliki nilai dapat diimplementasikan pembelajaran, sehingga memperkaya sumber belajar dalam pendidikan geografi atau IPS. |
| Farkhan Bagaskara (2020) | Dinamika Toponimi Dukuh Peninggalan Kasunanan Kartasura Tahun 1680-1745 | 1. Mengkaji sebaran toponimi Era Kasunanan Kartasura Tahun 1680-1745 yang masih lestari.<br>2. Mengkaji dinamika toponimi Kawasan Ibukota Kasunanan Kartasura. | Kajian literatur dan observasi |                                                                                                                                                                      |

*Sumber : Penulis, 2020*

## 1.6 Kerangka Penelitian

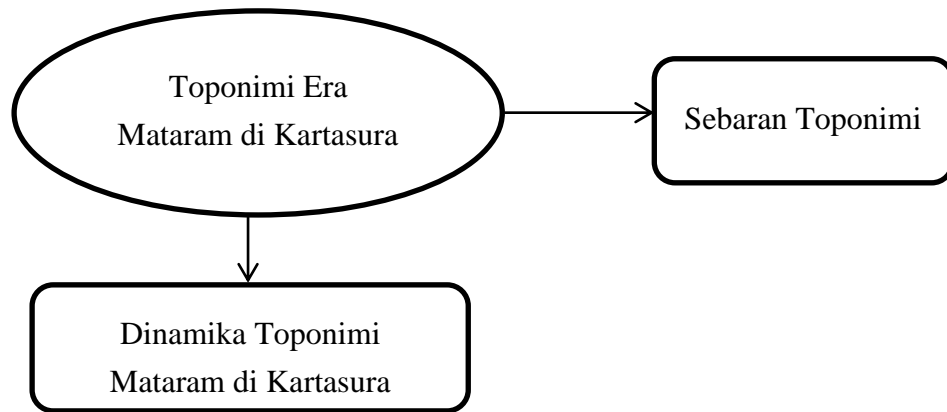
Kondisi geografi dan rentetan kronologi peristiwa pada suatu wilayah secara sosial dapat menyebabkan keragaman dan karakteristik yang khas antar daerah. Keragaman dan karakteristik yang khas secara sosial membentuk sebuah *landscape* budaya. *Landscape* budaya suatu wilayah menandakan adanya sebuah peradaban yang pernah muncul pada masa lalu. Kondisi tersebut sangat menarik untuk diteliti dari beragam disiplin ilmu.

*Landscape* budaya suatu wilayah menarik untuk diteliti dikarenakan memberikan suatu masukan dalam proses perencanaan pembangunan wilayah agar karakteristik khas yang muncul tidak serta merta hilang begitu saja. Adanya penelitian terkait *landscape* budaya diharapkan dapat memperkaya khasanah pengetahuan bagi khalayak serta dapat diimplementasikan di bidang pendidikan berbasis kearifan lokal.

Kecamatan Kartasura merupakan sebuah kota satelit yang memiliki sejarah panjang di masa lalu mengingat dahulunya merupakan ibukota Kerajaan Mataram Islam sebelum berpindah ke Surakarta. Kondisi geografi Kartasura yang datar dan rentetan kronologi peristiwa wilayah secara sosial telah meninggalkan *landscape* budaya. *Landscape* budaya yang ditinggalkan di Kartasura berupa adanya bekas benteng dan istana raja, kediaman kerabat, punggawa, abdi dalem, etnis cina, dan fasilitas pendukung sebuah kota kerajaan seperti alun-alun, pasar, pos keamanan, masjid, dan lain-lain. Sisa peninggalan di masa lalu bukanlah bangunan utuh melainkan hanya berupa fragmen artefak dan toponimi-toponimi yang tersebar di Kecamatan Kartasura.

Penelitian ini penting dilakukan karena toponimi sebagai perekam jejak dan refleksi sejarah perjalanan suatu bangsa. Kartasura sendiri merupakan sebuah kecamatan yang menyimpan beragam toponimi yang berasal dari masa Islam dan kolonial. Keberadaannya saat ini menjelma menjadi nama dukuh, lapangan, dan pemakaman. Sebaran toponimi yang ada akan mudah dipahami dalam bentuk peta serta dinamika yang terjadi menarik untuk disusun dalam bentuk tabel perbandingan mengingat Kartasura yang

dahulunya ibukota kerajaan lalu hancur kemudian ditinggalkan. Gambar 1.3 berikut memuat informasi terkait diagram alir kerangka penelitian.



Gambar 1.3 Diagram Alir Kerangka Penelitian

*Sumber : Penulis 2020*

### 1.7 Batasan Operasional

Toponimi merupakan cabang dari onomastika yang mempelajari nama tempat (KBBI, 2012).

Geografi sejarah merupakan kajian geografis tentang masa lalu (*study of the geographies of past time*) (Butlin, 2012).

Dukuh adalah sekumpulan pemukiman yang berdekatan dan tidak dibatasi oleh suatu lahan bukan pemukiman (Wikipedia.org).

Dinamika adalah gerak dari dalam atau tenaga yang menggerakkan (KBBI, 2012).